

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang mutlak di butuhkan dalam sebuah Negara, bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah tolak ukur kemajuan suatu Negara. Melalui pendidikan sebuah Negara dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia yang dapat dimilikinya. Bangsa yang ingin maju, membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakatnya dan dunia tidak terlepas dari peningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Sama halnya dengan peningkatan Sumber Daya Manusia. Oleh karena itu, maka pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikembangkan, sehingga pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang pendidikan merupakan modal utama dalam pembangunan bangsa.

Untuk menghadapi persaingan dalam era globalisasi, pemerintah berusaha mengantisipasi melalui peningkatan kualitas SDM, dilakukan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang - Undang Republik Indonesia NO.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2003) yaitu : (1). Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) seperti : faktor kondisi sekolah. (2). Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa : minat, bakat, motivasi). Adanya informasi tentang sasaran belajar dan evaluasi belajar, maka siswa akan semakin sadar dengan kemampuan dirinya.

Hal ini memperkuat keinginan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka mendapatkan perubahan sebagai hasil proses pembelajaran. Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya di sekolah tentang penyebab rendahnya hasil belajar siswa, maka penulis melakukan observasi ke SMKN 3 Tebing Tinggi. SMK Negeri 3 Tebing Tinggi terdiri dari 3 program studi, dan salah satu diantaranya adalah program studi Busana Butik. Mata pelajaran membuat pola wanita merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting pada program studi Busana Butik, untuk membuat pola wanita diperlukan ketelitian dan keterampilan dalam menggunakan rumus pembuatan pola dasar agar mendapatkan hasil busana yang baik. SMK Negeri 3 Tebing Tinggi merupakan salah satu SMK yang telah banyak menghasilkan siswa yang terampil dan siap bekerja dalam dunia usaha, sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK 3 Tebing Tinggi dan wawancara dengan wali kelas XI pada tanggal 23 Agustus 2013 ibu Semliner

Simatupang S.Pd bahwa kemampuan siswa dalam membuat pola blus wanita dan merubah pola masih sangat kurang, ibu semliner simatupang S.Pd menambahkan siswa harus dibimbing dalam membuat pola blus wanita dan merubah pola.

Dari dokumentasi nilai mata pelajaran membuat busana wanita yang diperoleh, pada tahun 2012 terdapat nilai – nilai siswa berdasarkan ketentuan penilaian yang berlaku di SMK Negeri 3 Tebing Tinggi yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1. Nilai Membuat Pola Blus Wanita**

Tahun Pelajaran	Skor	Jumlah Siswa	Persentase
2011/2012	< 75 ( kurang)	-	-
	75 – 79 (cukup)	23 orang	79,3 %
	80 – 89 ( Baik)	6 orang	20,6 %
	90 – 100 (Sangat Baik)	2	-
2010/2011	< 75 ( kurang)	11 orang	35,4 %
	75 – 79 (cukup)	12 orang	38,7 %
	80 – 89 ( Baik)	8 orang	25,80 %
	90 – 100 (Sangat Baik)	-	-
2009/2010	< 75 ( kurang)	5 orang	17,2 %
	75 – 79 (cukup)	18 orang	62,0 %
	80 – 89 ( Baik)	6 orang	20,68 %
	90 – 100 (Sangat Baik)	-	-

( sumber data : SMK Negeri 3 Tebing Tinggi)

Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan kemampuan siswa dalam membuat pola blus wanita 24,2 % berada pada batas maksimal dan 75,6% lagi masih berada pada nilai yang cukup dan kurang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dimana penulis mengharapkan peserta didik dapat membuat pola blus wanita dan merubah pola dengan baik agar dapat menguasai mata pelajaran membuat busana wanita.

Kemampuan siswa dalam membuat pola wanita masih sangat kurang, ibu Semliner menambahkan siswa masih harus dibimbing dalam membuat pola wanita meskipun sudah di beri modul pembelajaran pola wanita. Waktu pelaksanaan proses belajar mengajar bahwa pembelajaran belum terlaksana dengan baik hal ini terlihat dari suasana belajar yang kurang kooperatif dimana guru lebih berperan di dalam kelas pada saat memberikan materi hanya menerangkan, memberi modul dan mencatat sehingga siswa menjadi pasif. Mutu pengajaran tergantung pada pemilihan strategi pembelajaran yang tepat bagi tujuan yang ingin dicapai. Salah satu komponen yang menentukan untuk terjadinya proses belajar adalah guru dan strategi mengajar yang di gunakan. Strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru harus mampu mengembaangkan potensi – potensi serta perhatian dan motivasi siswa secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu sekali menguasai strategi pembelajaran dan menerapkannya di dalam proses pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

Adapun faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa tersebut salah satunya adalah strategi pembelajaran yang diberikan guru kurang bervariasi. Masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah dan lebih mengutamakan pencapaian target GBPP dari pada pemahaman siswa. Menurut Amien (dalam tiurma: 2005) : “ bahwa untuk mendesain kegiatan pembelajaran memerlukan strategi dalam cara penyampaian”. Strategi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan sejumlah guru masih menggunakan metode

monoton sehingga belajar berlangsung kurang menarik perhatian siswa. Penggunaan strategi yang baik dapat menjamin pencapaian hasil yang baik. Oleh karena itu guru harus dapat menginspirasi serta menciptakan suasana proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Strategi pembelajaran kooperatif membuat siswa dapat bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya serta mampu membuat mereka belajar sama baiknya. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menekankan pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*). Dalam pembelajaran kooperatif, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa juga saling mengajar sesama siswa lainnya.

Belajar mandiri membutuhkan motivasi, keuletan keseriusan kedisiplinan, tanggung jawab, kemauan dan keingintahuan untuk berkembang dan maju dalam pengetahuan. Martinis (2008) mendefinisikan belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran guru, tatap muka di kelas dan kehadiran teman sekolah. Belajar mandiri merupakan belajar pengembangan diri, keterampilan, dengan cara tersendiri, peran guru sebagai fasilitator dan konsultan sebagaimana yang diamanatkan dalam KTSP. Guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, media belajar juga merupakan sumber belajar. Banyak informasi – informasi lain yang tidak tersosialisasi oleh guru dikelas diakibatkan oleh keterbatasan sumber, pengetahuan dan pengalaman. Alvin Tofler (dalam Martinis 2008) mengatakan siapa yang banyak menguasai informasi maka dialah yang menguasai dunia. Belajar mandiri bukanlah belajar individual, akan tetapi belajar yang menuntut

kemandirian seorang siswa untuk belajar. Kemandirian adalah memerlukan tanggung jawab, mereka yang mandiri adalah mereka yang bertanggung jawab, berinisiatif, memiliki keberanian dan sanggup menerima resiko serta mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri. Lipton (2005) menyatakan individu yang mampu mandiri memiliki jiwa kepeloporan atau perintis untuk mengubah nasib, tidak mengharapkan pembinaan atau pengarahan serta mampu menciptakan kesempatan dalam rangka peningkatan tugas, usaha, pekerjaan yang dilakukannya.

Pola sangat penting artinya dalam pembuatan busana. Baik atau tidaknya busana yang dikenakan seseorang tergantung benar atau tidaknya dalam pembuatan pola busana. Kualitas pola sendiri dipengaruhi beberapa hal misalnya ketepatan pengambilan ukuran, kemampuan untuk menentukan garis – garis pola seperti kerung lengan, kerung leher, bentuk kerah dan lain – lain, ketelitian dalam memberikan tanda pola seperti bagian – bagian pola, tanda arah serat dan lain sebagainya. Menurut Tamimi (1982) mengemukakan pola merupakan jiplakan bentuk badan yang biasa dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh untuk menggunting pakaian seseorang, ciplakan bentuk badan ini disebut pola dasar.

Observasi yang dilakukan peneliti di program studi busana butik yaitu di kompetensi membuat pola wanita menunjukkan bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan yang maksimal, namun banyak sebagian siswa yang mendapat nilai cukup. Oleh karena itu untuk mewujudkan hasil belajar siswa, strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang bertujuan membuat siswa

termotivasi belajar bertanggung jawab dalam tim ,serta melatih diri untuk lebih aktif dalam kerja timnya sehingga melalui strategi pembelajaran kooperatif ini diharapkan membantu siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, kemandirian sikap secara aktif dalam timnya. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Membuat Busana Wanita Pada Kelas XI Busana Butik SMK Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2013 – 2014.**

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai rata – rata membuat pola blus kerja wanita pada siswa tata busana kelas XI SMK Negeri 3 Tebing Tinggi ?
2. Bagaimana nilai rata – rata membuat pola blus kerja wanita menggunakan strategi pembelajaran kooperatif pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 3 Tebing Tinggi ?
3. Bagaimanakah hasil belajar membuat busana wanita yang diberi strategi pembelajaran kooperatif pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 3 Tebing Tinggi ?
4. Faktor – faktor apa sajakah yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa dalam membuat pola wanita pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 3 Tebing Tinggi ?

5. Bagaimanakah hasil belajar membuat pola busana wanita dengan kemandirian belajar pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 3 Tebing Tinggi ?
6. Sejauhmanakah pengaruh hasil belajar membuat pola yang diberi strategi pembelajaran kooperatif dan kemandirian belajar pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 3 Tebing Tinggi ?
7. Apakah ada perbedaan hasil belajar membuat pola wanita antara strategi konvensional yang biasa diberikan guru disekolah dengan strategi pembelajaran kooperatif pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 3 Tebing Tinggi ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Dengan adanya latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta banyaknya masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka dilakukan pembatasan masalah , yaitu :

1. Hasil belajar membuat pola blus kerja wanita yang diberi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa yang memiliki kemandirian belajar dikelas XI Tata Busana SMK Negeri 3 Tebing.
2. Hasil belajar membuat pola blus kerja wanita yang diberi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa yang memiliki kemandirian belajar dikelas XI Tata Busana SMK Negeri 3 Tebing.

3. Pengaruh hasil belajar membuat pola blus kerja wanita yang diberi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 3 Tebing Tinggi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar membuat pola blus kerja wanita yang diberi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa yang memiliki kemandirian belajar dikelas XI Tata Busana SMK Negeri 3 Tebing ?
2. Bagaimana hasil belajar membuat pola blus kerja wanita yang diberi strategi pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki kemandirian belajar dikelas XI Tata Busana SMK Negeri 3 Tebing ?
3. Bagaimana pengaruh hasil belajar membuat pola blus kerja wanita yang diberi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 3 Tebing Tinggi ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hasil belajar membuat pola busana wanita yang diberi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa dengan kemandirian kelas XI Tata busana SMK Negeri 3 Tebing Tinggi.
2. Untuk mengetahui hasil belajar membuat pola busana wanita yang diberi strategi pembelajaran konvensional pada siswa dengan kemandirian kelas XI Tata Busana SMK Negeri 3 Tebing Tinggi.
3. Sejauhmana pengaruh hasil belajar membuat pola yang diberi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 3 Tebing Tinggi.

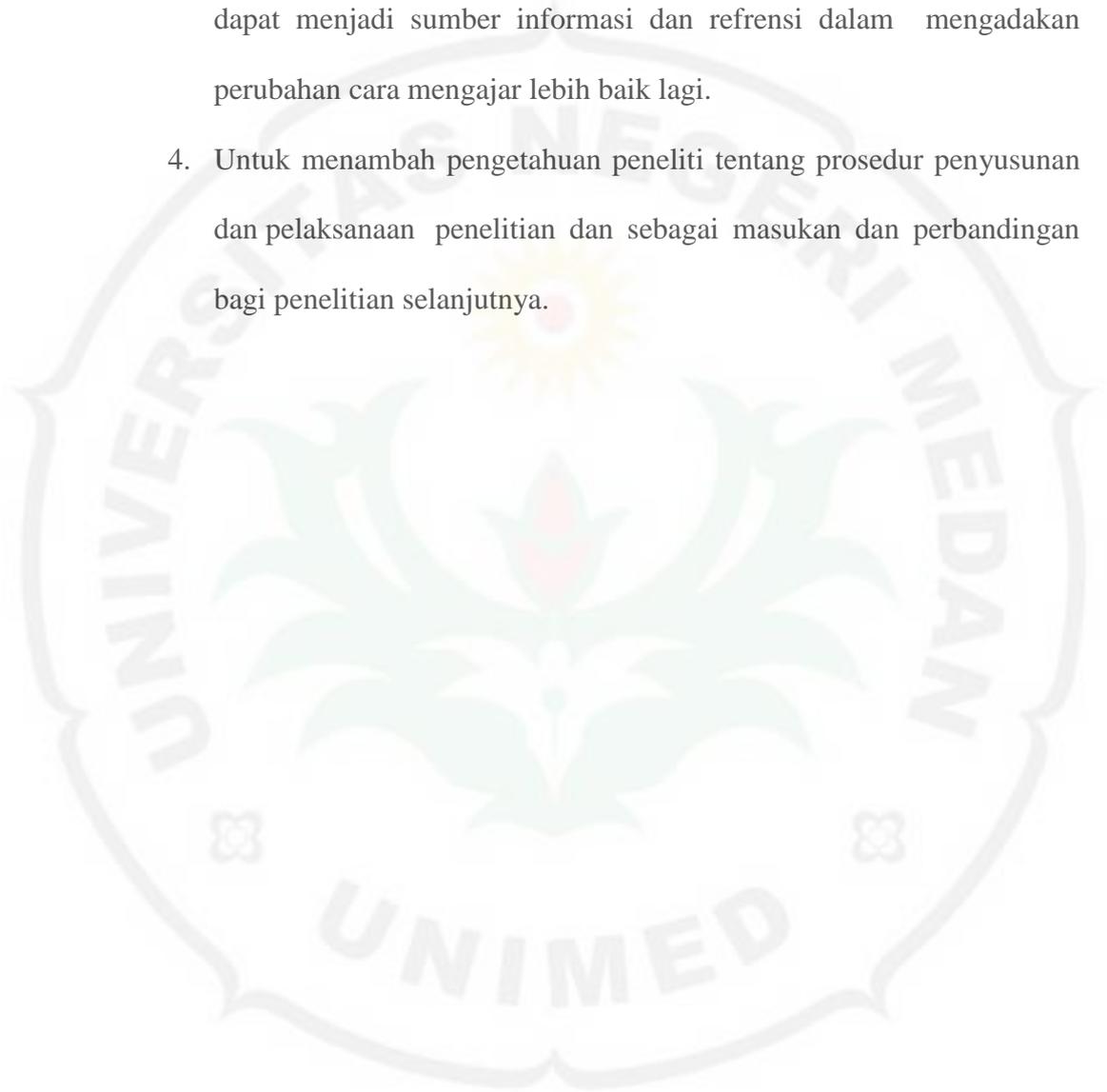
### **F. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat, yaitu:

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu pembelajaran peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar melalui penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Bagi guru penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar disekolah serta

dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam mengadakan perubahan cara mengajar lebih baik lagi.

4. Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang prosedur penyusunan dan pelaksanaan penelitian dan sebagai masukan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY